



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara Kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Dalam Moleong,(2011, h. 6). Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Menurut Mulyana, (2013, h. 150) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan logika matematis, prinsip angka, atau statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis dalam kualitatif. Metode kualitatif bersifat empiris dan kritis. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menganalisis bagaimana pemaknaan khalayak aktif dalam media sosial *Youtube* terhadap video yang disunting oleh Reza Oktovian.

Penjelasan lain penelitian kualitatif menurut Cresswell,(1998 dikutip dalam Emzir, 2010, h. 2) penelitian kualitatif kurang bertumpu pada sumber-sumber informasi, tetapi membawa ide-ide yang sama. Cresswell menekankan suatu gambaran yang “kompleks dan holistik”. Sementara menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle,(2006, dikutip dalam Emzir, 2010, h. 2) mengatakan kualitatif, disebut juga penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke

dalam pendidikan. Penelitian kualitatif juga menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada sebuah fenomena sosial dan pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan.

Menurut Bungin,(2011, h. 6) dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidaklah sederhana seperti penelitian kuantitatif, karena hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan. Tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, dimana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, dengan menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisis dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan yang diamati.

Menurut Bogdan dan Biklen(2008, dikutip dalam Emzir, 2010, h. 2) terdapat lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Naturalistik. Peneliti masuk dan menghabiskan waktu untuk mempelajari dan observasi.
- 2) Data Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dibandingkan dengan angka.
- 3) Berurusan dengan proses. Peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada hasil atau produk dari penelitian tersebut.

- 4) Induktif. Peneliti kualitatif menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak menggunakan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian
- 5) Makna. Makna adalah kepedulian yang esensial pada penelitian kualitatif. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik dengan bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka.

Paradigma adalah model atau kerangka rujukan untuk observasi dan pemikiran, bagaimana kita melihat dan mengerti paradigma tersebut. Konflik dari paradigma menyebabkan kita melihat sifat sosial dalam satu arah, tetapi paradigma interaksi membuat kita melihatnya secara berbeda. Paradigma sulit untuk dimengerti karena bersifat implisit, asumsi, dan sulit dipertanyakan, Babbie(2008, h. 34).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Konstruktivis. Paradigma Konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan dan secara rinci terhadap pelaku sosial dalam seting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelak sosial yang bersangkutan menciptakan atau mengelola dunia mereka,(Hidayat, 2002, h. 2).

Dalam Hidayat,(2002, h. 5), pandangan atau paradigma konstruktivis dibagi ke dalam empat dimensi, yaitu :

1) Epistemologis

Menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.

2) Ontologis

Menyangkut asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti

3) Metodologis

Menyangkut asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek penelitian

4) Aksiologis

Berkaitan dengan posisi penilaian terhadap norma-norma, etika, dan moral peneliti dalam suatu penelitian

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode Studi kasus model Robert E. Stake. Menurut Kemmis (dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2011, h. 444) Studi kasus adalah proses mempertanyakan sebuah kasus dan produknya dari pertanyaan tersebut. Dalam Denzin & Lincoln, (2011, h. 445), membagi studi kasus dalam tiga kategori, yaitu :

1) Studi kasus Intrinsik

Studi kasus ini digunakan untuk lebih memahami secara mendalam sebuah kasus. Kasus yang diteliti itu sendiri sudah memiliki sebuah daya tarik khas yang unik sehingga menarik untuk diteliti.

2) Studi kasus instrumental

Dalam studi kasus ini, sebuah kasus bukanlah menjadi minat utama peneliti. Kasus yang diteliti dicermati secara mendalam, konteksnya dikaji secara menyeluruh dan aktivitas kesehariannya dirinci. Hal-hal ini akan membantu kita dalam mengungkapkan konteks eksternal dalam suatu kasus.

3) Studi kasus kolektif

Studi kasus menganalisa berbagai kasus dan membandingkan kesamaan dan perbedaan kasus-kasus yang diambil. Tujuan studi kasus kolektif dilakukan karena dengan mengerti aspek dari kasus yang diteliti akan terdapat satu hasil atau kesimpulan yang bisa dijadikan referensi sebagai sarana pembelajaran dalam kasus lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus instrumental, bagi peneliti kasus Reza Oktovian sendiri bukanlah menjadi acuan utama atau minat utama, namun lebih mengutamakan konteks eksternal tentang bagaimana resepsi khalayak aktif terhadap media sosial *Youtube* yang akan dibahas dalam kasus video Reza Oktovian.

3.3. Key Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian, Bungin,(2007, h. 111)

Peneliti menggunakan enam informan, yaitu :

- 1) Empat informan mahasiswa yang sudah pernah menonton video Reza Oktovian
- 2) Dua informan dewasa yang sudah pernah menonton video Reza Oktovian.

Peneliti memilih informan mahasiswa dan informan dewasa yang sudah pernah menonton video Reza Oktovian karena peneliti ingin melihat apakah informan-informan tersebut termasuk dalam khalayak dominan yang menerima semua pesan yang disampaikan oleh Reza Oktovian diterima tanpa ada penolakan atau tidak. Latar belakang mahasiswa dan dewasa dipilih oleh peneliti selain karena mahasiswa lebih melek media dan orang dewasa memiliki pandangan yang lebih luas dan kompleks, target pasar Reza Oktovian juga merupakan masyarakat berumur 15 hingga 30 tahun.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Bungin,(2007, h. 143), pada umumnya dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis teknik pengumpulan data, yaitu:

- 1) Observasi Partisipasi
- 2) Wawancara Mendalam
- 3) *Life History*
- 4) Analisis Dokumen
- 5) Catatan Harian Peneliti

6) Analisis Isi Media

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan analisis dokumen. Secara sederhana, arti wawancara dalam Narendra(2008, h. 198) adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara menjawab pertanyaan yang diajukan. Individu yang diwawancarai disebut sebagai informan, yang artinya adalah orang yang memberi informasi atau keterangan. Sedangkan responden adalah orang yang memberikan respon, tanggapan, atau reaksi. Dalam Bungin(2007, h. 111), wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.

Dalam Mulyana,(2013, h. 195) wawancara mendalam dapat dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita Koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto. Dengan menggunakan analisis dokumen, peneliti akan memperkuat data-data yang didapat dari hasil pengumpulan data wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil analisis dokumen berupa komentar dari channel *Youtube* Reza Oktovian dan artikel yang berkaitan dengan video Reza Oktovian.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam Denzin & Lincoln,(2011, h. 453) Teknik triangulasi digunakan

untuk meminimalisir kemungkinan adanya salah interpretasi dari data yang dikumpulkan. Secara umum triangulasi adalah proses menggunakan beberapa persepsi untuk mencari sebuah arti dan proses verifikasi observasi atau interpretasi.

Menurut Denzin(1978, dikutip dalam Bungin, h. 264-266) salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan data adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data :

1) Triangulasi Peneliti

Dilakukan dengan proses pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah proses verifikasi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti

2) Triangulasi Metode

Dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dari metode utama dengan metode lainnya mendapatkan hasil yang sama atau tidak.

3) Triangulasi Teori

Triangulasi ini dilakukan dengan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan.

4) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data memberikan kesempatan untuk melakukan hal-hal berikut:

- (a) Penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden

- (b) Mengoreksi kekeliruan sumber data
- (c) Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- (d) Memasukkan informan ke dalam kancan penelitian
- (e) Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data dengan menguji pemahaman dan penilaian dari responden sebagai informan. Triangulasi sumber data digunakan dalam penelitian ini karena uji keabsahan data dengan metode statistic tidak berlaku dalam penelitian kualitatif. Peneliti melihat hasil wawancara informan, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan mengambil hasil yang didapat dari penelitian resepsi khalayak aktif terhadap media sosial *Youtube* (Studi kasus terhadap Tayangan Video Reza ‘Arap’ Oktovian)

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, proses selanjutnya yang akan dilakukan adalah teknik analisis data. Untuk menganalisis data kualitatif, peneliti menggunakan analisis data model Strauss dan Corbin yang menggunakan pengkodean dan terdiri dari tiga jenis pengodean utama (Emzir, 2010, h. 137), yaitu :

1) Pengodean Terbuka (Open Coding)

Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Selama pengodean terbuka, data dipecah ke dalam bagian yang terpisah, diuji secara cermat, dibandingkan untuk persamaan dan

perbedaannya, dan pertanyaan diajukan tentang fenomena sebagaimana tercermin dalam data.

2) Pengodean berporos (Axial Coding)

Pengodean terbuka memecahkan data dan pengidentifikasian kategori. Sementara pengodean berporos meletakkan data tersebut kembali ke belakang bersama-sama dalam cara-cara baru dengan membuat hubungan antara kategori dengan subkategorinya. Dalam pengodean berporos fokus peneliti adalah pada pengkhususan sebuah kategori (Fenomena) dalam istilah dari kondisi yang memberikan tambahan padanya yang disebut subkategori.

3) Pengodean selektif (Selective Coding)

Setelah melakukan proses pengumpulan data dan analisis data, pada tahap berikutnya peneliti dihadapkan dengan tugas mengintegrasikan kategori-kategori tersebut untuk membentuk sebuah teori dasar. Dalam pengodean berporos peneliti mengembangkan dasar-dasar untuk pengodean selektif. Terdapat beberapa langkah untuk melakukan pengodean selektif dan pengambilan kesimpulan, yaitu : (1) Membuat penjelasan alur cerita, (2) menghubungkan kategori tambahan di sekitar kategori inti, (3) Menghubungkan kategori pada level dimensional, (4) validasi hubungan dengan data, (5) Memasukkan kategori-kategori yang mungkin memerlukan pembersihan atau pengembangan lebih lanjut.